

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan suatu negara berkedaulatan yang membentang luas wilayahnya dari Sabang sampai Merauke, yang memiliki ribuan pulau dan merupakan negara agraris. Indonesia negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Begitu juga dengan salah satu desa sebelah selatan kota Solo yakni desa Jendi yang berada di kabupaten Wonogiri, merupakan salah satu desa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat bahwa petani saat ini sangat sulit untuk mendapatkan pupuk, obat, mendapatkan bibit padi unggul, sehingga petani merasa sulit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, padahal pemerintah telah menganggarkan beberapa persen APBN untuk pertanian di Indonesia bahkan juga di adakannya subsidi pupuk bagi petani kecil. Namun sampai saat ini nasib petani masih saja terpuruk, belum mampu mengangkat derajat hidup keluarganya. Kalau di lihat Indonesia merupakan negara yang subur, negara agraris, negara yang melimpah sumber daya alamnya tetapi rakyat Indonesia tidak mampu untuk mengolah lahan yang telah ada untuk mengangkat derajat hidupnya.

Pada zaman Soeharto Indonesia sempat menjadi salah satu negara yang mampu untuk berswasembada beras, hal ini dapat dilihat bahwa dahulu petani Indonesia hidupnya jauh lebih makmur dari pada petani sekarang. Banyak orang yang bilang bahwa Indonesia merupakan negara

yang kaya akan beras, namun melihat kenyataannya masih banyak sekali orang yang mengalami kelaparan. Hal ini menjadi salah satu tugas negara untuk mampu mensejahterakan rakyatnya. Dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, dalam hal ini petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian.

Petani yang mayoritas berpendidikan rendah sukar untuk menerima inovasi di sektor pertanian maka dengan Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Revitalisasi Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (RPPK) maka pemerintah mewujudkan revitalisasi pertanian yang luas, sehingga mampu mencerdaskan para petani supaya petani mampu merubah sistem pertanian untuk lebih maju dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Dalam hal ini diperlukan perangkat penyuluh pertanian yang proaktif dengan petani dan penyuluh yang profesional.

Pada ke dua kebijakan tersebut permasalahan kelembagaan tetap merupakan bagian yang esensial, baik kelembagaan ditingkat makro, maupun ditingkat mikro. Arah RPPK mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Untuk itu diperlukan dukungan sumber daya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat

mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan hal itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya.

Pembinaan kelompok tani di arahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu dan menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan sumber diatas dapat diuraikan bahwa sesungguhnya gapoktan desa Jendi memiliki beberapa permasalahan yang sampai saat ini belum dapat diatasi antara lain lemahnya aksesibilitas petani terhadap kelembagaan layanan usaha misalnya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga sarana produksi pertanian, informasi, rendahnya tingkat pendidikan petani yang kurang mampu menerima inovasi baik berupa cara tanam, pupuk, jenis bibit padi unggul serta lemahnya daya saing petani dalam pemasaran produksi menjadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh terhadap kelangsungan hidup petani. Sehingga dibentuklah suatu organisasi masyarakat tingkat desa dengan harapan

mampu membantu para petani yakni Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Gapoktan atau gabungan kelompok tani adalah organisasi yang memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah terhadap petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas (Litbang, 2007: 68). Disini terlihat bahwa pembentukan Gapoktan kepada kepentingan atas yaitu sebagai kendaraan untuk menyalurkan dan menjalankan berbagai kebijakan dari luar desa. Saat ini Gapoktan diberi pemaknaan baru, termasuk bentuk dan peran yang baru. Gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institutions*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga–lembaga diluarnya.

Gapoktan desa Jendi diharapkan berperan untuk fungsi–fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian (termasuk menyediakan berbagai info yang dibuat petani). *Point* utama yang ingin disampaikan adalah perlu dihindari pengembangan kelembagaan dengan konsep cetak biru (*blue print approach*) yang seragam karena telah memperlihatkan kegagalan. Gapoktan desa Jendi diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan. Peran utama Gapoktan adalah *Pertama*, Gapoktan difungsikan sebagai lembaga sentral dalam sistem yang terbangun misal terlibat dalam penyalur benih bersubsidi yaitu bertugas merekap daftar permintaan benih dan nama anggota. *Kedua*, Gapoktan dibebankan untuk peningkatan kebutuhan pangan tingkat lokal.

Ketiga, mulai tahun 2007, Gapoktan dianggap sebagai lembaga usaha ekonomi pedesaan (LUEP) sehingga dapat menerima dana penguat modal yaitu dana pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli gabah petani pada saat panen raya sehingga harga gabah tidak terlalu jatuh.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil tema penelitian tentang “*Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan dan pola pikir anggota gapoktan.
2. Terbatasnya kemampuan anggota gapoktan untuk mengakses sarana produksi pertanian (pupuk, obat, benih, dll).
3. Terbatasnya modal usaha anggota gapoktan.
4. Lemahnya daya saing anggota gapoktan dalam pemasaran produksi.

C. Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah yang bersifat penyederhanaan dan penyempitan dari lingkup permasalahan dan mengurangi sifat ilmiah suatu pembahasan tetapi agar pembahasannya nanti lebih mendalam. Agar penelitian ini lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada proses pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani di desa Jendi kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dari skripsi ini adalah :

1. Bagaimana mekanisme kerja gapoktan dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan gapoktan dalam merubah pola pikir petani?
3. Bagaimana mekanisme kerja gapoktan sebagai mediator dalam memenuhi kebutuhan modal untu usaha pertanian anggotanya?
4. Bagaimana usaha gapoktan dalam mengkoordinasi hasil pertanian untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme kerja gapoktan dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan gapoktan dalam merubah pola pikir petani.
3. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme kerja gapoktan sebagai mediator dalam memenuhi kebutuhan modal untu usaha pertanian anggotanya.
4. Untuk mengetahui bagaimana usaha gapoktan dalam mengkoordinasi hasil pertanian untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan PLS, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya pada konsep pemberdayaan masyarakat petani.
2. Bagi organisasi gapoktan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani di daerah setempat.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan tentang pemberdayaan petani melalui organisasi gapoktan.